

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perjalanannya melewati waktu, fotografi sejak ditemukannya pertama kali oleh Ibnu Al-Haitham berupa sebuah tenda dengan 4 sisi tertutup dan dengan sebuah lubang kecil pada salah sisinya dan imaji terbalik yang terproyeksi dengan posisi terbalik. Setelah penemuan pertamanya, fotografi berubah-ubah bentuk fisik dan fungsinya, mulai dari Leonardo Da Vinci yang menggunakannya sebagai alat bantu untuk lukisannya, hingga terobosan pertama oleh Lumiere Brothers yaitu gambar bergerak yang menggunakan dasar dari fotografi. Semakin berkembangnya zaman, fotografi yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Wedgwood untuk merekam gambar membawanya menjadi salah satu aspek dari teknologi.

Dengan sejarahnya sendiri, selain perubahan bentuk fisik kamera, fotografi semakin berkembang dan semakin bertambah fungsinya, menyesuaikan zaman sebagaimana fotografi itu berkembang. Selurus dengan sejarah panjangnya sejak ditemukan, fungsi fotografi pun semakin banyak ditelusuri. Seperti pernyataan yang dipaparkan oleh Adams (1940) : *Photography, as a powerful medium of expression and communications, offers an infinite variety of perception, interpretation and execution.* Fotografi, sebagai medium ekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan ragam persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terhingga. Dari pernyataan Ansel Adams ini, fotografi berdiri sebagai media rekam yang secara visual dapat menunjang ragam ekspresi diri dan menyalurkan komunikasi, secara gamblang karena merupakan perekam dari realita yang terjadi. Dan dalam pernyataan Ansel Adams ini disebutkan pula bahwa bagaimana fotografi dapat dipersepsikan dan diinterpretasikan dengan tanpa batasan. Menarik dari pernyataan Ansel Adams, fotografi sebagai medium bercabang sebagai media ekspresi dan komunikasi. Keterkaitannya dalam fungsi dari fotografi, maka fotografi adalah media rekam yang

bercabang menjadi sarana berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dan media rekam untuk berekspresi.

Cartier-Bresson dalam *The Decisive Moment* (1951) menganalogikan informasi sebagai *Things-As-They-Are* dalam memilih potongan gambar atau frame dari kehidupan yang akan diambil oleh seorang fotografer. Cartier-Bresson menekankan bahwa penting untuk merekam dalam memori pula mengenai apa yang terjadi di depan mata seorang fotografer, karena walaupun dengan banyaknya informasi yang berlimpah, yang paling terpenting adalah untuk tetap amati dan awas akan momen dimana ledakan dari rangkaian informasi itu terjadi, dimana saatnya kamera harus merekam, hingga tercapailah perekaman dari satu gambar yang cukup bercerita untuk seluruh adegan yang terjadi.

Sementara Cartier-Bresson memberi pemaknaan pada fotografi sebagai media rekam yang tidak bersangkutan paut dengan kejadian yang terjadi di hadapan kamera, fotografi sebagai media ekspresi memiliki keberadaan yang kompleks. Media untuk berekspresi memiliki arti yang bersinambung dengan seni. Dengan perkembangannya, fotografi bersatu dengan sains dan teknologi, yang menjadikannya tak selaras dengan seni yang menggarap dunia dengan cara tradisional, sehingga dikatakan bahwa fotografi melahirkan gambar-gambar realistik yang murah (Calne, 2004:287). Tidak sama dengan seni lukis, pahat atau musik yang menggunakan daya khayal manusia mengenai dunia dan mengkaryakannya dengan mengkerahkan seluruh indera, untuk kemudian dibentuk kembali menjadi sebuah medium untuk berekspresi.

Pernyataan mengenai fotografi ini tidak disangkal oleh Weston bahwa fotografi diakui sebagai sesuatu yang unik dan berbentuk tidak tradisional (modern), dihargai sebagaimana, tidak dapat diraih tanpa bobot yang aktual, kurang dihargai pada satu waktu, pantas untuk dilihat sebagai ekspresi diri (1932:7-8). Meski begitu, penekanannya dalam hal ini adalah kedudukan fotografi sebagai media berekspresi. Meski caranya lebih praktis dan modern ketimbang cabang seni lainnya yang lebih ‘tradisional’, fotografi dapat merekam bagaimana fotografer menanggapi sesuatu hal.

Fotografi sebagai seni atau dalam konteks ini; media berekspresi atau bagaimana manusia menanggapi dunia yang dia pandang, salah satu bentuk yang paling menunjukkan kesubjektifitasan fotografi mungkin adalah *self-portraiture*. *Self-portraiture* menurut Doy adalah imaji yang dapat berdiri sendiri dan tidak pernah sama dengan subjek/diri yang tergambar. Imaji ini adalah objek luar dua dimensi dan hadir secara independen, walaupun itu adalah foto yang memiliki keterkaitan dengan orang yang sebenarnya di dalam imaji. Bahkan dalam *self-portrait*, walau dengan nyatanya berdekatan dengan pengukuhan subjek, tidak bisa mengelak keterluaran dan objektifikasi diri, dimana diri menghadapinya sebagai sesuatu yang lain. (2004:46).

Untuk lingkup ini dalam fotografi dan fungsinya sebagai media rekam, contoh kasus terjadi pada seorang fotografer bernama Laura Hospes yang mengidap penyakit mental menemukan fungsi lain dari sebuah gabungan *self-portraiture* dan *documentary*, dengan mengarahkan kamera itu ke dirinya sendiri untuk menyampaikan pesan dari dalam dirinya, bukan pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap dirinya.

Laura mengatakan setelah memfoto dirinya sendiri, dia merasa lega, seolah dia telah bercerita mengenai beban yang menghadang dirinya. Mengenai ini, maka fotografi di sini berdiri sebagai katarsis. Walau lebih populer sebagai metode psikoterapi yang dikembangkan oleh Freud dengan psikoanalisisnya, Josef Breuer adalah yang mengajarkan Freud tentang katarsis ketika ia masih belajar di Vienna (Ferris, 1997). Katarsis saat itu digunakan oleh Breuer untuk menghilangkan gejala histeria dengan proses “membicarakannya” atau dengan cara melepaskan emosinya. Menurut Sarwono (2010:276), dari 10 teknik psikoterapi, Terapi Seni (*Art Therapy*) adalah salah satunya. Dalam proses membuat benda seni itu, klien dapat melepaskan emosinya (katarsis) dan memproyeksikan perasaan-perasaannya sehingga terasa lebih ringan.

Setelah itu, Laura memberikan pandangannya tentang dirinya dengan membagikan hasil *portraiture* dirinya sendiri melalui media sosial. Tanggapan yang dihadapi Laura beragam, ada yang menyukai apa yang ia lakukan, untuk mengakui apa yang ada di dalam dirinya dan berani untuk menunjukkannya ke khalayak, namun

adapula yang menjadikannya sebagai subjek yang “sakit mental” seperti beberapa khalayak yang familiar dengan gangguan mentalnya. Tanggapan yang lebih terkait adalah Laura lebih sering mendapatkan tanggapan yang menyatakan bahwa mereka menyadari emosi dalam foto-foto yang diunggah Laura dan berterima kasih atas penunjukkannya, karena terkadang mereka sendiri pun tidak dapat mengungkapkannya (DailyMail 20/08/2015). Ini bertanda bahwa fotografi sebagai media rekam ekspresi menyalurkan sebagaimana yang diharapkan fotografer.

Dengan pandangan dari ranah psikologi mengenai kondisi Laura, dan dengan teori semiotika dari Roland Barthes untuk membaca karya dari self-portrait Laura, maka penelitian ini akan mencoba membahas fenomena yang terjadi pada fotografer yang menggunakannya sebagai media penyampaian aktualisasi diri, dan apabila fotografi bisa dibuktikan sebagai terapeutik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: dengan analisa menggunakan teori semiotika pembacaan gambar fotografi Roland Barthes dari karya Laura yang berupa seri foto dari *self-portraiture*, apakah pengaruh yang dimiliki oleh fotografi sehingga menjadikannya terapeutic?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebenaran bahwa fotografi dapat menjadi sebuah alat untuk membaca kondisi psikologis seseorang
2. Untuk mengetahui apakah fotografi dapat membantu proses penyembuhan dari gangguan jiwa seseorang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Praktis

1. Sebagai pembuktian dalam menjembatani ilmu psikologi dan ranah fotografi sebagai sebuah media untuk memonitor kondisi psikologis seseorang.
2. Sebagai pembuktian bila fotografi dapat memberi efek *therapeutic*.

Manfaat Teoretis

Sebagai referensi bagi penelitian lain dengan latar belakang yang sama dengan keterkaitannya dalam ranah fotografi dan ilmu psikologi.

1.5 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup fenomena yang terjadi pada Laura Hospes dan pengaruh dari media fotografi yang ia gunakan untuk mendokumentasikan dirinya selama sedang dirawat di rumah praktik psikiatrik pada tahun 2015. Laura mengidap kecenderungan untuk bunuh diri dan krisis identitas pada saat itu. Dan teori yang akan digunakan untuk menganalisa karyanya adalah teori semiotika dari Roland Barthes saja.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, karena lebih bersifat analisis dalam menyajikan data yang deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah hanya seorang pelaku dari permasalahan pada penelitian ini. Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai beberapa aspek dari fenomena antara fotografi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: wawancara, studi literasi, studi kasus dan observasi pada objek.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, menjabarkan tujuan penelitian dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini, membatasi masalah dari isu yang akan diteliti, menguraikan metodologi yang digunakan dan memaparkan tentang sistematika penulisan dari laporan hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori yang bersangkutan dari isu yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Dlam bab ini dibahas mengenai penjelasan dari metode yang digunakan pada penelitian dan membahas mengenai isu dari penelitian.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini data yang sudah terkumpul dan teori yang digunakan diuji dan dianalisa, begitu juga dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dan saran untuk penelitian berikutnya dengan permasalahan terkait.